

PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ARUS GLOBALISASI: PERGESERAN ORIENTASI KEBIJAKAN DAN TANTANGAN NILAI

Adrian Maulana¹, Sabran², Sri Susmiyati³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Email: adrianmaulana31112@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: sabran@uinsi.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: srisusmiyati2@gmail.com

ABSTRACT

Globalization has emerged as a structural force influencing educational policy directions, including within Islamic education. Global dynamics introduce demands for standardization, competency development, and technological integration, which contribute to shifts in educational orientation. This study aims to analyze the impact of globalization on the shifting orientation of Islamic education policy and its implications for educational values. The research employs a qualitative approach using library research methods through conceptual analysis of academic literature and educational policy discourse. The findings indicate that globalization drives a transformation in Islamic education from value-based orientation toward competency- and performance-based frameworks. This shift leads to the marginalization of moral and spiritual dimensions and creates a dilemma between maintaining value-based identity and responding to global demands. In this context, globalization presents both opportunities for modernization and risks of value reduction. Therefore, Islamic education requires a selective and integrative approach that maintains values as its foundation while developing competencies to remain relevant in the global era.

Keyword: *Globalization, Education Policy, Islamic Education, Orientation Shift, Values*

ABSTRAK

Globalisasi telah menjadi kekuatan struktural yang memengaruhi arah kebijakan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dinamika global menghadirkan tuntutan standarisasi, penguatan kompetensi, serta integrasi teknologi yang berdampak pada pergeseran orientasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam serta implikasinya terhadap nilai-nilai pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis konseptual terhadap literatur ilmiah dan kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi mendorong perubahan orientasi pendidikan Islam dari berbasis nilai menuju berbasis kompetensi dan capaian yang terukur. Pergeseran ini berdampak pada

marginalisasi aspek akhlak dan spiritualitas serta memunculkan dilema antara mempertahankan identitas nilai dan memenuhi tuntutan global. Globalisasi dalam konteks ini tidak hanya menghadirkan peluang modernisasi, tetapi juga potensi reduksi nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat integratif dan selektif dalam pengembangan pendidikan Islam, dengan tetap menempatkan nilai sebagai fondasi utama serta mengembangkan kompetensi sebagai sarana adaptasi terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: *Globalisasi, Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Islam, Pergeseran Orientasi, Nilai*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang semakin intens dalam beberapa dekade terakhir dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta meningkatnya kompetisi global telah mendorong perubahan paradigma pendidikan dari yang berbasis nilai menuju pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan kebutuhan global. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya membuka peluang akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan orientasi kebijakan pendidikan (Ira Kurnia Putri, 2025). Kebijakan pendidikan di era globalisasi cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan abad ke-21, integrasi teknologi, serta pencapaian standar pendidikan yang kompetitif. Hal ini menyebabkan pendidikan semakin diarahkan pada aspek pragmatis dan instrumental. Penelitian (Suhernawati & Chanifudin, 2025) mencerminkan bahwa globalisasi ini mendorong adanya reformasi kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran sebagai respons terhadap tuntutan global. Di sisi lain, pendidikan Islam secara fundamental memiliki orientasi yang berbeda. Pendidikan Islam ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak sebagai landasan utama pembentukan manusia seutuhnya. Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai penjaga identitas umat di tengah arus globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru yang beragam (Zahrah et al., 2025). Namun demikian, masuknya arus globalisasi ke dalam sistem Pendidikan ini turut memengaruhi arah kebijakan pendidikan Islam. Penelitian terbaru menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pendidikan berbasis nilai menuju pendidikan yang lebih pragmatis dan berorientasi pada output serta kompetensi. Globalisasi juga membawa tantangan berupa masuknya budaya luar yang berpotensi menggeser nilai-nilai keislaman jika tidak diantisipasi secara tepat (Rahmayanti et al., 2025). Fenomena ini memunculkan dilema dalam pendidikan Islam, yaitu antara mempertahankan identitas nilai keislaman dan beradaptasi dengan tuntutan global. Di lain sisi, globalisasi juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang melalui inovasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan terjadinya krisis nilai dan identitas jika orientasi pendidikan terlalu bergeser ke arah pragmatisme. Globalisasi bahkan disebut sebagai faktor yang dapat memicu perubahan orientasi pendidikan sekaligus tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai keislaman itu sendiri (Ondeng & Saprin, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa globalisasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pendidikan saja, tetapi juga bisa memengaruhi dalam orientasi kebijakan pendidikan Islam serta nilai-nilai yang menjadi fondasinya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis bagaimana pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam terjadi serta bagaimana tantangan nilai dapat direspons secara konstruktif di tengah arus globalisasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (*library research*) kepustakaan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai globalisasi, pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam, serta tantangan nilai yang muncul di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas globalisasi, kebijakan pendidikan, dan pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi jurnal ilmiah terbaru dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur dari basis data akademik seperti Google Scholar dan SINTA. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan globalisasi pendidikan, kebijakan pendidikan Islam, dan nilai dalam pendidikan Islam. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam serta tantangan nilai di era globalisasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Globalisasi dan Transformasi Pendidikan

Globalisasi merupakan proses meningkatnya keterhubungan antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Fenomena ini tidak terbatas pada pertukaran informasi atau teknologi, melainkan mencakup penyebaran nilai, ide, serta standar yang memengaruhi sistem pendidikan secara luas (Ariya & Ismail, 2025). Globalisasi membentuk ulang arah pendidikan melalui tekanan eksternal yang berasal dari kebutuhan ekonomi global, perkembangan teknologi, serta tuntutan mobilitas sosial yang semakin tinggi. Globalisasi menghadirkan karakter utama berupa kompetisi global, standarisasi, dan digitalisasi. Kompetisi global mendorong lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat internasional. Orientasi pendidikan bergerak ke arah penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Penilaian terhadap keberhasilan pendidikan cenderung diukur melalui capaian yang bersifat kuantitatif dan terstandar (Elis Hamida et al., n.d.).

Standarisasi pendidikan berkembang melalui berbagai instrumen dan indikator internasional yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan di berbagai negara mulai menyesuaikan diri dengan standar global tersebut. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan tuntutan global, sehingga aspek relevansi ekonomi menjadi pertimbangan utama (Latriyani et al., 2023). Proses ini berdampak pada penyederhanaan tujuan pendidikan ke dalam indikator yang dapat diukur secara teknis. Perkembangan

teknologi mempercepat digitalisasi pendidikan. Proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada ruang fisik, melainkan berlangsung melalui platform digital dengan akses informasi yang luas dan cepat. Perubahan ini memengaruhi pola interaksi antara guru dan peserta didik, metode penyampaian materi, serta cara memperoleh pengetahuan. Digitalisasi juga memperkuat kecenderungan pendidikan yang berorientasi pada efisiensi, kecepatan, dan fleksibilitas (Pettalongi et al., 2025).

Transformasi tersebut mencerminkan bahwa globalisasi ini membawa logika tertentu dalam pendidikan. Logika kompetisi menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk memenangkan persaingan global. Logika efisiensi mendorong penyederhanaan proses pendidikan agar lebih cepat dan terukur. Logika standarisasi mengarahkan pendidikan pada keseragaman indikator keberhasilan. Ketiga logika ini berimplikasi pada perubahan orientasi pendidikan dari yang berbasis nilai menuju yang berbasis capaian dan kebutuhan pasar. Perubahan orientasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pendidikan, tetapi juga memengaruhi cara memandang tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, melainkan sebagai instrumen untuk menghasilkan individu yang produktif dan kompetitif. Kondisi ini menjadi titik awal untuk memahami bagaimana globalisasi berkontribusi terhadap pergeseran orientasi kebijakan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

3.2. Orientasi Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang berlandaskan pada nilai, bukan semata pada capaian teknis. Tujuan utama pendidikan Islam terletak pada pembentukan manusia yang berakhlak, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara dimensi dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian secara utuh (Duryat, 2021).

Pembentukan akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Akhlak tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas menjadi orientasi utama yang harus tertanam dalam diri peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Gani et al., 2026). Dimensi spiritual juga menjadi fondasi dalam pendidikan Islam. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai spiritual berfungsi sebagai landasan dalam mengarahkan pengetahuan dan tindakan agar tidak terlepas dari prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak berdiri bebas, melainkan terikat pada nilai dan tujuan yang lebih tinggi.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Orientasi pendidikan tidak berhenti pada keberhasilan material atau capaian duniawi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kebermaknaan hidup secara spiritual. Keseimbangan ini menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dan pendekatan pendidikan yang semata-mata berorientasi pada utilitas praktis (Rizqiyah et al., 2025). Karakter pendidikan Islam yang berbasis nilai menempatkan nilai sebagai inti dalam setiap proses pendidikan. Nilai tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun interaksi antara

guru dan peserta didik. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Orientasi dasar ini menjadi titik pembanding dalam memahami pergeseran yang terjadi di era globalisasi. Perubahan arah kebijakan pendidikan akan lebih terlihat ketika dibandingkan dengan fondasi nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam tersebut.

3.3. Pergeseran Orientasi Kebijakan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Perkembangan globalisasi membawa implikasi langsung terhadap arah kebijakan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kebijakan pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang signifikan, terutama dalam hal tujuan, pendekatan, dan indikator keberhasilan. Orientasi yang sebelumnya berbasis nilai mulai bergeser ke arah kompetensi yang bersifat terukur dan relevan dengan kebutuhan global (Purwanti et al., 2025). Pergeseran tersebut terlihat pada perubahan fokus dari penanaman nilai menuju penguasaan kompetensi. Pendidikan Islam yang pada awalnya menempatkan akhlak dan nilai sebagai inti, kini mulai diarahkan pada pengembangan keterampilan yang dapat mendukung daya saing peserta didik. Kompetensi seperti literasi digital, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan (Rohman et al., 2024). Nilai tetap diajarkan, tetapi tidak lagi menjadi pusat orientasi utama.

Selain itu, terjadi pergeseran dari orientasi spiritual menuju pendekatan yang lebih pragmatis. Pendidikan tidak lagi semata diarahkan pada pembentukan kesadaran religius, tetapi juga pada pencapaian hasil yang bersifat konkret dan terukur. Kebijakan pendidikan cenderung menempatkan keberhasilan pada indikator seperti nilai akademik, capaian kompetensi, dan kesiapan kerja. Dimensi spiritual tetap hadir, namun posisinya tidak lagi dominan dalam praktik Pendidikan (Sidiq & Widyawati, 2019). Perubahan orientasi juga tampak pada pergeseran dari pembentukan karakter menuju pencapaian output dan keterampilan. Pendidikan semakin difokuskan pada hasil yang dapat diukur dalam jangka pendek. Kurikulum dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan persaingan global. Pendekatan pembelajaran pun mengalami perubahan, dari yang berorientasi pada internalisasi nilai menjadi berorientasi pada penguasaan materi dan keterampilan praktis.

Pergeseran ini dapat diamati melalui perubahan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum cenderung menekankan kompetensi inti dan capaian pembelajaran yang terstandar. Pendekatan pembelajaran bergerak ke arah student-centered learning, project-based learning, dan integrasi teknologi digital. Perubahan ini memperkuat orientasi pendidikan yang berbasis pada hasil dan performa. Jika dibandingkan, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara orientasi pendidikan Islam sebelumnya dan kondisi saat ini. Pada tahap sebelumnya, pendidikan berfokus pada pembentukan karakter dan nilai sebagai tujuan utama. Pada kondisi sekarang, orientasi tersebut bergeser ke arah pencapaian kompetensi dan hasil yang dapat diukur (Idris, 2020). Pergeseran ini tidak bersifat asertif, melainkan merupakan konsekuensi dari tuntutan globalisasi yang mendorong pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam ini menandai perubahan mendasar dalam cara memandang tujuan pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya diposisikan sebagai proses pembentukan manusia secara moral dan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen untuk menghasilkan individu yang kompeten dan

produktif. Kondisi ini menjadi dasar untuk melihat lebih lanjut bagaimana pergeseran tersebut memunculkan tantangan terhadap nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

3.4. Tantangan Nilai dalam Pendidikan Islam

Pergeseran orientasi kebijakan pendidikan di era globalisasi memunculkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai dalam pendidikan Islam. Perubahan arah dari berbasis nilai menuju berbasis kompetensi mengindikasikan adanya potensi krisis nilai (Fauzian & Istianah, 2025). Nilai tidak lagi menjadi pusat dalam proses pendidikan, melainkan cenderung diposisikan sebagai pelengkap dari pencapaian akademik dan keterampilan. Kondisi ini berdampak pada melemahnya fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter. Marginalisasi nilai terlihat pada berkurangnya penekanan terhadap aspek akhlak dalam praktik pendidikan. Akhlak yang sebelumnya menjadi inti pendidikan Islam kini sering kali hanya hadir dalam bentuk materi ajar, bukan sebagai orientasi utama dalam proses pembelajaran. Internalisasi nilai tidak berjalan secara optimal karena fokus pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian hasil yang bersifat terukur (Tantowi, 2022). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan tentang nilai dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, dimensi spiritual mengalami posisi yang semakin terpinggirkan. Pendidikan cenderung menekankan aspek rasional dan teknis, sementara penguatan kesadaran spiritual tidak mendapat porsi yang seimbang. Spiritualitas tidak lagi menjadi landasan dalam mengarahkan ilmu dan perilaku, melainkan berdiri sebagai aspek tambahan yang tidak terintegrasi secara kuat dalam keseluruhan sistem Pendidikan (Zubaidi, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya orientasi transendental dalam pendidikan Islam. Situasi tersebut menempatkan pendidikan Islam pada posisi dilematis. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan global agar tetap relevan dan mampu bersaing. Di sisi lain, terdapat kebutuhan untuk mempertahankan identitas nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam (Maulana & Wardan, 2025). Ketegangan antara adaptasi dan pelestarian nilai ini tidak mudah diselesaikan, karena keduanya memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap arah pendidikan.

Dilema tersebut menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era globalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat ideologis dan filosofis. Pendidikan Islam dihadapkan pada pilihan antara mengikuti arus globalisasi secara penuh atau melakukan seleksi terhadap nilai-nilai yang diadopsi. Pilihan ini akan menentukan apakah pendidikan Islam mampu mempertahankan karakter berbasis nilai atau justru mengalami pergeseran identitas yang lebih jauh.

3.5. Tinjauan Kritis terhadap Pergeseran dan Tantangan

Pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam di era globalisasi tidak dapat kita pahami secara tunggal sebagai kemunduran ataupun kemajuan. Karena globalisasi sendiri menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Peluang terlihat pada terbukanya akses terhadap ilmu pengetahuan, penguatan inovasi pendidikan, serta peningkatan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman (Lundeto, 2023). Modernisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi memungkinkan pendidikan Islam berkembang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial. Di sisi lain, globalisasi juga membawa kecenderungan reduksi nilai dalam pendidikan. Orientasi yang semakin pragmatis berpotensi menggeser posisi nilai sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Kebijakan pendidikan cenderung

menempatkan kompetensi dan capaian sebagai indikator utama keberhasilan, sementara dimensi akhlak dan spiritual tidak memperoleh porsi yang seimbang (Ilham et al., 2024). Kondisi ini mengarah pada penyempitan makna pendidikan yang semula bersifat holistik menjadi lebih instrumental.

Kebijakan pendidikan dalam globalisasi sendiri merepresentasikan adanya kecenderungan mengikuti logika pasar. Pendidikan ini diposisikan sebagai sarana untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan produktif. Orientasi ini memperkuat pendekatan pragmatis dalam pendidikan Islam, yang berfokus pada hasil jangka pendek dan kebutuhan ekonomi (Samsu, 2025). Penekanan yang berlebihan pada aspek ini berpotensi mengabaikan tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia yang berkarakter dan berkesadaran spiritual. Kecenderungan tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai arah kebijakan pendidikan Islam (Ashari et al., 2025). Apakah pendidikan Islam harus sepenuhnya menyesuaikan diri dengan tuntutan global, atau tetap mempertahankan orientasi nilai sebagai dasar utama? Pertanyaan ini menegaskan bahwa pergeseran yang terjadi bukan hanya persoalan teknis, melainkan menyangkut arah ideologis pendidikan.

Dalam hal ini diperlukan posisi yang tidak bersifat dikotomis. Globalisasi tidak dapat ditolak, tetapi juga tidak dapat diterima secara tanpa seleksi. Pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi yang bersifat selektif, dengan tetap menempatkan nilai sebagai fondasi utama. Kompetensi dan keterampilan tetap penting, namun harus diarahkan oleh nilai dan tujuan yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitasnya sekaligus tetap relevan dalam menghadapi tantangan global.

3.6. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam menuntut perumusan arah baru yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai dan kompetensi. Pendidikan Islam tidak dapat kembali sepenuhnya pada pola lama yang hanya menekankan aspek normatif, namun juga tidak dapat larut dalam orientasi pragmatis yang mengabaikan nilai. Arah pengembangan yang relevan terletak pada integrasi antara nilai keislaman dan penguasaan kompetensi, sehingga pendidikan tetap memiliki fondasi moral sekaligus mampu menjawab tuntutan global.

Implikasi pertama terlihat pada pengembangan kurikulum. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya berbasis capaian kompetensi, tetapi juga berbasis nilai yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Nilai tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai kerangka yang membimbing seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut perumusan capaian pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga perkembangan sikap dan karakter secara nyata.

Implikasi kedua berkaitan dengan peran guru. Guru tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai agen internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Kemampuan pedagogis perlu disertai dengan kapasitas untuk mengintegrasikan nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru dituntut mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dimensi moral dan spiritual, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga membentuk kesadaran nilai pada peserta didik.

Implikasi ketiga menyangkut sistem pendidikan secara keseluruhan. Sistem pendidikan perlu mengakomodasi keseimbangan antara orientasi nilai dan

tuntutan kompetensi global. Evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil yang terukur secara akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek karakter dan integritas peserta didik. Kebijakan pendidikan perlu diarahkan untuk memperkuat integrasi tersebut, bukan memperdalam dikotomi antara nilai dan kompetensi.

Pengembangan pendidikan Islam ke depan menuntut pendekatan yang integratif dan selektif. Integratif dalam menggabungkan nilai dan kompetensi, selektif dalam menyaring pengaruh globalisasi. Pendekatan ini memberikan arah bahwa pendidikan Islam tetap dapat relevan dalam konteks global tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai pendidikan berbasis nilai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, globalisasi berperan sebagai kekuatan struktural yang secara signifikan memengaruhi arah kebijakan pendidikan Islam. Globalisasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknis pendidikan, tetapi juga menghadirkan logika baru berupa kompetisi, efisiensi, dan standardisasi yang memengaruhi cara pandang terhadap tujuan pendidikan.

Pergeseran orientasi kebijakan pendidikan Islam terjadi dari yang semula berbasis nilai menuju orientasi yang lebih menekankan kompetensi, capaian, dan kebutuhan pasar. Perubahan ini tercermin dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta indikator keberhasilan pendidikan yang semakin terukur dan pragmatis. Meskipun nilai tetap diajarkan, posisinya tidak lagi menjadi pusat dalam praktik pendidikan.

Pergeseran tersebut memunculkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai dalam pendidikan Islam, terutama terkait marginalisasi aspek akhlak dan spiritualitas. Kondisi ini menempatkan pendidikan Islam pada posisi dilematis antara mempertahankan identitas nilai dan beradaptasi dengan tuntutan global. Dilema ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut arah ideologis dan filosofis pendidikan.

Dalam konteks ini, globalisasi tidak dapat dipahami secara sepihak sebagai ancaman ataupun peluang. Globalisasi menghadirkan keduanya secara simultan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan adaptasi yang bersifat selektif dan integratif. Nilai tetap harus menjadi fondasi utama, sementara kompetensi dan keterampilan dikembangkan sebagai sarana untuk menjawab tuntutan zaman.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam ke depan perlu diarahkan pada integrasi antara nilai dan kompetensi secara seimbang. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks global tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak dan berkesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat pendidikan di era globalisasi: Tantangan dan peluang dalam konteks multikultural. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.

- Gani, N. A., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Peran Akhlak dalam Proses Pendidikan Menurut Filsafat Islam. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(1), 281–292.
- Lastriyani, I., Warta, W., & Wasliman, I. (2023). Sosialisasi Standar Mutu Pendidikan: Implementasi Standar Mutu Global pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Yayasan Adzkiya Damiri Kabupaten Sukabumi. *TRIMAS: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 19–26.
- Lundeto, A. (2023). Perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 15–29.
- Maulana, A., & Wardan, K. (2025). Efektivitas Guru dalam pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 171–184.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Ondeng, S., & Saprin, S. (2024). Problematik dan krisis pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 178–186.
- Putri, I. K. (2025). *Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam*.
- Rahmayanti, N. S., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 105–116.
- Rizqiyah, D., Amelia, A., Saputra, A. A. D., Zahro, A. M., & Mumtazah, B. (2025). Orientasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al Ghazali. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(2), 137–147.
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam terhadap perkembangan pendidikan Islam dalam era industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486–498.
- Suherawati, S., & Chanifudin, C. (2025). Pendidikan Islam dan Globalisasi: Strategi Menuju Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 248–256.